



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah dengan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti secara rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik, dan rumit (Moleong, 2010:6). Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya (Kriyantono, 2006: 56).

Pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif ini sendiri bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu (Kriyantono, 2006:69). Ciri-cirinya adalah data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut (Moleong, 2010:11).

Penelitian ini bertujuan membuat deskripsi tentang keterampilan komunikasi interpersonal terapis dalam menumbuhkan kecerdasan interpersonal murid penyandang autisme. Data bersifat tidak dapat diukur

sehingga peneliti menggunakan sifat deskriptif karena data dijelaskan dalam bentuk kata-kata.

3.2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Yin (2013:18), studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas dan di mana multisumber bukti dimanfaatkan.

Studi kasus adalah salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial. Studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan dengan bagaimana atau mengapa, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan bilamana fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) di dalam konteks kehidupan nyata (Yin, 2013:1).

Diungkapkan oleh Schramm (1971), yang dikutip oleh Yin (2013:17), esensi studi kasus, kecenderungan utama dari semua jenis studi kasus, adalah mencoba menjelaskan keputusan-keputusan tentang mengapa studi tersebut dipilih, bagaimana mengimplementasikannya, dan apa hasilnya.

Menurut Kriyantono (2006:65), studi kasus adalah metode riset yang menggunakan berbagai sumber data (sebanyak mungkin data) yang bisa digunakan untuk meneliti, menguraikan, dan menjelaskan secara

komprehensif berbagai aspek individu, kelompok, suatu program, organisasi, atau peristiwa secara sistematis.

Menurut Mulyana yang dikutip oleh Kriyantono (2006:66), dalam studi kasus, peneliti berupaya secara seksama dan dengan berbagai cara mengkaji sejumlah besar variabel mengenai suatu kasus khusus. Dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian, peneliti bertujuan memberikan uraian yang lengkap dan mendalam mengenai subjek yang diteliti. Karena itu studi kasus mempunyai ciri-ciri:

- (1) Partikularistik. Artinya studi kasus terfokus pada situasi, peristiwa, program, atau fenomena tertentu.
- (2) Deskriptif. Hasil akhir metode ini adalah deskripsi detail dari topik yang diteliti.
- (3) Heuristik. Metode studi kasus membantu khalayak memahami apa yang sedang diteliti. Interpretasi baru, perspektif baru, makna baru merupakan tujuan dari studi kasus.
- (4) Induktif. Studi kasus berangkat dari fakta-fakta di lapangan, kemudian menyimpulkan ke dalam tataran konsep atau teori.

3.3. Key Informan

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara mendalam dengan dua *key informan* yang dinilai sesuai dan kredibel dalam memberikan jawaban mengenai pertanyaan yang bersangkutan dengan topik

penelitian. Adapun dua orang tersebut terdiri dari dua orang terapis yang menangani secara langsung anak penyandang autisme.

Tidak hanya itu, penelitian ini juga melibatkan lima orang *informan* lainnya, yang terdiri dari dua orang anak penyandang autis, dua orangtua atau pengasuh, dan seorang ahli yang memahami autisme. Dua anak penyandang autisme ini masing-masing ditangani oleh salah seorang terapis yang menjadi *key informan* dalam penelitian ini dan mereka memiliki kategori autisme yang berbeda, yaitu kelompok pasif dan kelompok aktif.

Berikut ini adalah *key informan* dan *informan* yang terlibat dalam penelitian ini:

(1) *Key Informan 1*

Nama	: Maria Magdalena
Pendidikan	: Diploma Akademi Terapi Wicara Jakarta
Profesi	: Terapis Wicara
Domisili	: Tanjung Priuk
Tempat, Tanggal Lahir	: Flores, 9 Juni 1982
Agama	: Katolik
Keterangan	: Ibu Maria telah menjadi terapis Eben selama kurang lebih 1,5 tahun. Ia sendiri telah menjadi terapis sejak 2006.

(2) *Key Informan 2*

Nama	: Putri Anggya Setyorini
------	--------------------------

Pendidikan : Diploma Terapi Wicara,
Politeknik Kesehatan (Poltekkes) Surakarta

Profesi : Terapis Wicara

Domisili : Kebon Jeruk

Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 2 Oktober 1990

Agama : Islam

Keterangan : Ibu Putri menjadi terapis Jonas selama satu tahun delapan bulan dan tidak hanya mengajar di sekolah, tetapi juga kunjungan ke rumah.

(3) *Informan 1*

Nama : Eben (nama disamarkan)

Profesi : Murid

Usia : Enam tahun

Agama : Katolik

Domisili : Kemanggisan, Jakarta

Keterangan : Eben telah terapi di Talitakum sejak November 2010, saat usianya masih menginjak tiga tahun.

(4) *Informan 2*

Nama : Asih

Profesi : Pengasuh

Relasi : Pengasuh Eben

Agama : Islam

Tempat, Tanggal Lahir : Pematang, 10 November 1983

Domisili : Kemanggisan, Jakarta

(5) *Informan 3*

Nama : Jonas (nama disamarkan)

Profesi : Murid

Usia : Sepuluh tahun

Agama : Kristen

Domisili : Jakarta Barat

Keterangan : Jonas telah terapi di Talitakum sejak Agustus 2008, saat usianya masih menginjak lima tahun.

(6) *Informan 4*

Nama : Joni

Profesi : Wiraswasta

Relasi : Ayah Jonas

Agama : Kristen

Tempat, Tanggal Lahir : Medan, 1 Desember 1965

Domisili : Jakarta Barat

(7) *Informan 5*

Nama : Woro Kurnianingrum

Pendidikan : Program S1 Fakultas Psikologi Universitas
Persada Indonesia Y.A.I, Jakarta

Program S2 Profesi, Konsentrasi Klinis
Anak, Universitas Tarumanagara

Profesi : Psikolog RSIA St. Carolus, RS OMNI
Alam Sutera, Klinik Gardenia Alam
Sutera, Klinik Elizabeth Pluit

Pembimbing Praktikum Mahasiswa
Program S2 Profesi Universitas
Tarumanagara

Domisili : Jakarta Barat

Tempat, Tanggal Lahir : Jakarta, 4 Oktober 1980

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti baik melalui wawancara atau hasil observasi, sedangkan data sekunder adalah data yang tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara:

3.4.1. Wawancara

Dalam penelitian ini, akan dilakukan wawancara. Wawancara itu

sendiri adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan akan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang akan mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2010:186).

Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Menurut Kriyantono (2006: 102), wawancara mendalam adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi secara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Wawancara ini dilakukan dengan frekuensi tinggi (berulang-ulang) secara intensif dan karena itu disebut juga wawancara intensif.

Pada wawancara ini, pewawancara relatif tidak mempunyai kontrol atas informan, artinya informan bebas memberikan jawaban. Karena itu, periset memiliki tugas agar informan bersedia memberikan jawaban-jawaban lengkap, mendalam, bila perlu tidak ada yang disembunyikan. Caranya dengan mengusahakan wawancara berlangsung informal seperti orang yang sedang mengobrol (Kriyantono, 2006:102).

3.4.2. Observasi

Observasi diartikan sebagai kegiatan mengamati secara langsung (tanpa mediator) suatu objek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan objek tersebut. Observasi yang dilakukan dalam

penelitian ini adalah observasi nonpartisipan yaitu metode observasi di mana periset hanya bertindak mengobservasi tanpa ikut terjun melakukan aktivitas seperti yang dilakukan kelompok yang diriset, baik kehadirannya diketahui ataupun tidak (Kriyantono, 2006:110-112).

3.5. Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik apa yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif (Moleong, 2010:320).

Keabsahan data melihat bahwa setiap keadaan harus mendemonstrasikan nilai yang benar, menyediakan dasar agar hal itu dapat diterapkan, dan memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya (Moleong, 2010:320-321).

Menurut Kriyantono (2006: 71-72), ada beberapa jenis penilaian untuk keabsahan data:

a. Kompetensi Subjek Riset

Artinya subjek harus kredibel, caranya dengan menguji jawaban-jawaban pertanyaan berkait dengan pengalaman subjek.

b. *Trustworthiness*

Menguji kebenaran dan kejujuran subjek dalam mengungkap realitas menurut apa yang dialami, dirasakan, atau dibayangkan. *Trustworthiness* mencakup dua hal:

1. *Authenticity*, yaitu memperluas konstruksi personal yang diungkapkan. Peneliti memberi kesempatan dan memfasilitasi pengungkapan konstruksi personal yang lebih detail, sehingga memengaruhi mudahnya pemahaman yang lebih mendalam.
2. Analisis Triangulasi, yaitu menganalisis jawaban subjek dengan meneliti kebenarannya dengan data empiris (sumber data lainnya) yang tersedia. Ada beberapa macam triangulasi dan yang akan dilakukan peneliti adalah triangulasi metode yang dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan yang sama.

3.6. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data dalam penelitian ini, peneliti memakai teknik analisis dengan model Miles dan Huberman (Sangadji dan Sopiah, 2010:198-211) yang pada dasarnya mencakup tiga alur kegiatan yaitu:

3.6.1. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah reduksi data selanjutnya berupa membuat

ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus, membuat partisi, menulis memo, dan sebagainya. Reduksi data terus berlanjut sesudah penelitian lapangan sampai laporan akhir tersusun.

Dalam proses reduksi data ini, peneliti melakukan pilihan-pilihan data yang hendak dikode, mana yang dibuang, mana yang merupakan ringkasan-ringkasan, dan cerita-cerita yang sedang berkembang. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

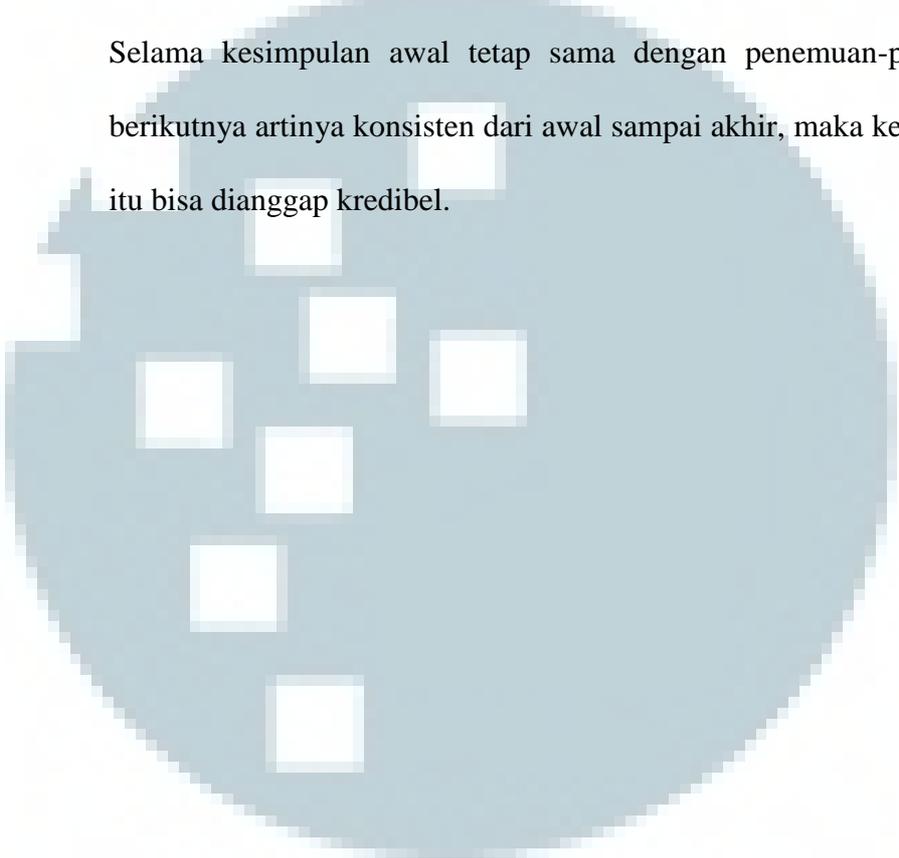
3.6.2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka proses selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan menyajikan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data-data yang telah dikelompokkan, dikelola, kemudian diolah, dan disajikan dengan sajian data yang telah dikelola dapat diketahui hal apa yang sedang terjadi dan hal apa yang didapat dari data yang sudah dikelola.

3.6.3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan peneliti untuk menarik kesimpulan dari setiap gejala yang diperoleh di lapangan untuk kemudian melakukan verifikasi. Mencatat keterangan dan menyusun setiap kemungkinan yang ditemukan, serta alur sebab

akibat dari fenomena dan perbandingan. Pada penarikan kesimpulan awal, tidak tertutup kemungkinan akan berubah jika ditemukan hal-hal baru atau fakta-fakta baru, perubahan ini yang disebut verifikasi. Selama kesimpulan awal tetap sama dengan penemuan-penemuan berikutnya artinya konsisten dari awal sampai akhir, maka kesimpulan itu bisa dianggap kredibel.



UMMN